

BAB IV

PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG AYAT-AYAT SURGA

A. Kedudukan Surga

وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ۚ ۱۳ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ۚ ۱۴ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ۖ

Artinya : “Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha, di dekatnya ada surga tempat tinggal.” (Q.S. an-Najm: 13-15).

Menurut Quraish Shihab, *sidrat al-muntaha* merupakan kata majemuk. Dilihat dari segi bahasa, kata *sidrah* berarti sejenis pohon yang rindang. Pohon ini memiliki tiga keistimewaan, yaitu rindang, lezat, dan beraroma harum. Secara harfiah ulama menerjemahkannya dengan pohon bidara, sedangkan *al-muntaha* berarti tempat terakhir. Quraish Shihab menuturkan, tidak jelas apa yang dimaksud dengan tempat itu. Mengenai letaknya, beberapa riwayat menyatakan ia berada di langit ketujuh. Di sana pula terdapat surga *al-Ma'wa* yang tentunya tidak dapat terjangkau oleh nalar manusia.¹

B. Sifat Surga

﴿وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ عَطَاءٌ غَيْرٌ مَجْذُودٍ﴾

Artinya : “Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnya) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada.” (Q.S. Hud : 108).

Dalam ayat ini setidaknya terdapat dua poin yang menjadi titik penafsiran. Hal yang pertama adalah penyebutan “selama ada langit dan bumi.” Kemudian yang kedua adalah penyebutan “kecuali jika Tuhanmu

¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 179.

menghendaki (yang lain). Kedua hal tersebut menjadi kunci penafsiran karena dari kedua hal tersebut memunculkan sebuah pertanyaan. Jika kekekalan surga itu terbatas selama adanya langit dan bumi (langit dan bumi di dunia ini), maka hal ini akan bertentangan dengan beberapa ayat yang mengatakan bahwa ketika kiamat datang, langit dan bumi beserta seisinya akan hancur.

Menurut Hamka, langit dan bumi yang dimaksud dalam ayat tersebut bukanlah langit dan bumi yang ada di dunia ini. Hamka menuturkan, problematika dalam ayat ini telah terjawab dalam Q.S. Ibrahim : 48, “*Yaitu pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (dipadang mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa.*” Hamka mengambil kesimpulan bahwa surga juga mempunyai langit dan bumi.²

Quraish Shihab berpendapat, pengecualian pada ayat yang berbicara tentang penghuni surga ini juga menjadi bahasan panjang ulama, karena jika pengecualian tersebut dipahami sebagaimana apa adanya, maka ini memberi kesan bahwa ada orang-orang yang masuk surga yang tidak kekal di dalamnya. Pemahaman semacam ini bertentangan dengan sekian banyak teks keagamaan sehingga mengantar para ulama untuk sepakat menyatakan, siapa yang telah masuk ke surga, maka ia tidak akan keluar lagi.³

Menurut M. Quraish Shihab, pendapat yang terbaik adalah memahami pengecualian pada ayat ini sebagai berfungsi menunjukkan kekuasaan Allah swt. yang mutlak. Memang Allah telah menetapkan atas diri-Nya mengekalkan di dalam surga siapa yang taat pada-Nya. Ketetapan itu tidak akan berubah. Namun jika Dia hendak mengubahnya, maka itu pun dalam wewenang-Nya, karena tidak ada yang wajib atas Allah, tidak ada juga yang dapat memaksa-Nya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Sebagai ilustrasi, kita dapat berkata seorang pemilik toko yang telah menetapkan untuk melakukan

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 129.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 351.

atau tidak melakukan sesuatu. Sebagai ilustrasi, kita dapat berkata bahwa seorang pemilik toko yang telah menetapkan untuk membuka tokonya setiap hari pada pukul 7.00 pagi dapat saja membukanya pada jam lain. Penetapannya bahwa dia akan membuka pada pukul 7.00 memang selalu ditepatinya, tetapi itu sama sekali bukan berarti telah mencabut wewenangnya atau mengurangi kemampuannya untuk membuka dan menutup tokonya sendiri sesuai dengan kehendak dan kebiasaannya.⁴

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibnu Katsir, yang berpendapat *masyi'ah* Allah di sini bukan berarti ada keinginan dan kehendak Allah swt. menjadikan surga itu sementara, akan tetapi urusan mengekalkan surga, penghuni, dan kenikmatannya diserahkan sepenuhnya kepada Allah Swt.⁵

C. Tingkatan Surga

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرٍ الْعَمَلِينَ

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sungguh, mereka akan Kami tempatkan pada tempat-tempat yang tinggi (di dalam surga), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik balasan bagi orang yang berbuat kebajikan.” (Q.S. al-Ankabut : 58).

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas mengisyaratkan betapa berbeda antara penghuni surga dan neraka. Penghuni neraka berada di tempat yang sempit, arah bawah dan atasnya adalah api yang membakar,⁶ sedang penghuni surga berada di atas ketinggian, dan di bawah mereka ada air yang sejuk dan nyaman.⁷

Layaknya kehidupan di dunia, surga juga memiliki tingkatan-tingkatan tertentu. Meski beberapa orang sama-sama masuk surga, tetapi bisa saja mereka

⁴ *Ibid.*

⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sehaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, p. M. Abdul Ghoffar E. M., Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan al-atsari, Jilid 4, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2001), h. 384.

⁶ Q.S. al-Ankabut : 55.

⁷ M. Quraish Shihab,Vol. 10, h. 530.

berada dalam tingkatan yang berbeda. Tentu yang menjadi tolak ukur adalah kadar keimanan, ketaqwaan serta amal perbuatannya. Firman Allah dalam Surat Al-Israa': 21 :

أَنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ۖ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا

Artinya : “Perhatikanlah bagaimana Kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Dan kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perbedaan di antara mereka di akhirat lebih besar dibandingkan di dunia. Sama halnya di neraka ada yang berada di tingkatan Jahannam. Surga juga memiliki tingkatan-tingkatan tinggi lengkap beserta segala kenikmatan dan keindahannya. Penghuni dari keduanya juga memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda.⁸

Surga itu bertingkat-tingkat sampai 100 tingkat, dan tiap tingkat berbeda dengan perbedaan yang besar dengan tingkat lainnya. Rasulullah Saw. bersabda :

“Surga terdiri dari 100 tingkat. Jarak antara satu tingkat dan tingkat berikutnya adalah seperti jarak antara bumi dan langit.” (H.R. Bukhari dan Muslim).⁹

Dalam riwayat lain, Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda mengenai jumlah tingkatan surga:

“Di Surga terdapat seratus tingkatan. Jarak antara tingkatan yang satu dengan tingkatan berikutnya berkisar seratus tahun.”

Maksud pernyataan “jarak antara tingkatan satu dengan tingkatan berikutnya berkisar seratus tahun” adalah bahwa dibutuhkan waktu hingga seratus tahun bagi pengendara yang sanggup memacu kendaraannya dengan kecepatan paling tinggi untuk melintasi jarak tersebut tanpa jeda sedetik pun. Tentu saja, yang dikatakan Rasulullah Saw. tentang perjalanan “seratus tahun”

⁸ *Ibid.*, Jilid 5, h. 151.

⁹ Abu Utsman Kharisman, *Surga Yang Dirindukan Neraka Yang Ditakutkan*, (Sleman: At Tuqa, 2019), h. 78.

termasuk ungkapan metaforis yang menggambarkan tentang betapa luasnya surga.¹⁰

D. Nama – nama Surga

1. Surga Firdaus (*Jannatul Firdaus*)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ۖ

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka adalah Surga Firdaus menjadi tempat tinggal.*” (Q.S. al-Kahfi: 107).

Kata *firdaus* ada yang memahaminya sebagai nama tingkat tertinggi dari surga, ada juga yang menilainya pertengahan surga. Dari segi bahasa ia dipahami dalam arti *kebun kurma*, atau *kebun anggur*. Ulama berbeda pendapat tentang asal kata ini. Ada yang berpendapat ia terambil dari bahasa Arab, atau Persia, atau Suryani dan lain-lain.¹¹

Kata *kanat* pada ayat di atas berfungsi menunjukkan kemantapan serta kepastian ganjaran yang disediakan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman. Berbeda dengan ayat sebelumnya yakni bagi orang-orang kafir, Jahanam adalah balasan untuk mereka, surga tidak disebutkan sebagai balasan yang seakan-akan mengisyaratkan bahwa bukan hanya surga Firdaus yang menjadi ganjaran mereka, tetapi masih ada lainnya.

2. Surga ‘Adn (*Jannatu ‘Adn*)

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرَ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya : “*Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di Surga ‘Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.*” (Q.S. at-Taubah: 72).

¹⁰ Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Al-Mausu’ah...*, h. 109.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 13 (Tangerang: Lentera Hati, 2002), h. 138.

Kata *'adn* berarti kemantapan dan kekekalan. Surga *'Adn* ada yang memahaminya sebagai nama dari satu tingkat surga. Ada juga yang memahaminya dalam ayat ini sebagai menunjuk surga-surga yang disebut ayat ini dan dengan demikian ia sekedar penguat dan penganekecaragaman redaksi.¹²

Kata *ridhwanun* diambil dari kata *ridha*. Bagi manusia *ridha* adalah kepuasan hati. Kata tersebut pada ayat ini menggunakan patron kata yang mengandung makna kesempurnaan sekaligus dalam bentuk *nakirah*. Ini berarti bahwa keridhaan Allah sedemikian besar, agung dan beraneka ragam sehingga tidak terjangkau besar dan agungnya oleh manusia. Selanjutnya terbaca dan terdengar dari kata *ridhwanun* adanya bunyi *nun* mati pada akhirnya *taanwin*. Itu dipahami dalam arti *kecil*, atau sedikit sehingga pada akhirnya ayat ini bermaksud menyatakan *Wallahu A'lam* bahwa keridhaan Allah walau sedikit lebih baik dan agung daripada surga dan tempat tinggal yang nyaman di sana.¹³

3. Surga Na'im (*Jannatun Na'im*)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal sholeh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan.” (Q.S. Luqman : 8).

4. Surga Ma'wa (*Jannatul Ma'wa*)

أَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوِئِ نُزُلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh, maka bagi mereka jannah tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang mereka kerjakan.” (Q.S. as-Sajdah: 19).

Menurut M. Quraish Shihab, kata *al-ma'wa* terambil dari kata *awa* yang berarti kembali. Kata *ma'wa* berarti tempat kembali yakni tempat

¹² *Ibid.*, Vol. 5. h. 652.

¹³ *Ibid.*

kediaman, karena rumah adalah tempat kembali seseorang untuk beristirahat. Penggunaan kata ini, mengisyaratkan bahwa tempat tersebut adalah tempat tinggal yang kekal.¹⁴

Quraish Shihab melanjutkan, kata *nuzulan* pada mulanya berarti sesuatu yang dihidangkan kepada seorang yang baru datang. Katakanlah sebagai “Hidangan Selamat Datang.” Ia digunakan juga untuk tempat tinggal tamu. Lalu maknanya berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dihidangkan baik untuk tamu baru atau bukan. al-Biqā’i memahaminya sebagai “Hidangan Selamat Datang,” karena itu tulisanya: “Kalau ini baru hidangan awal, maka bagaimana sesudahnya ? Tentu lebih lagi sebagaimana diisyaratkan oleh hadis Qudsi bahwa telah disiapkan buat mereka apa yang tidak terlintas dalam benak. Demikian al-Biqā’i.¹⁵

5. Surga Darussalam (*Dar as-Salam*)

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : “Allah menyeru (manusia) ke *Dar as-Salam* (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).” (Q.S. Yunus : 25).

Ulama sepakat memahami kata *Dar as-Salam* sebagai nama surga. Tetapi mereka berbeda pendapat mengapa surga dinamai demikian. Ada yang berpendapat bahwa tempat itu adalah tempat keamanan yang sesungguhnya, yakni keterhindaran dari segala bencana dan gangguan, sehingga menghasilkan kenikmatan abadi. Ada juga yang memahaminya sebagai salah satu nama Allah, karena surga adalah satu tempat yang agung, sehingga untuk menunjukkan keagungannya ia dinamai negeri Allah, sebagaimana Ka’bah dinamai rumah Allah.¹⁶

6. Surga Darul Muqamah (*Dar al-Muqamah*)

¹⁴ *Ibid.*, Vol. 11. h. 200.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, Vol. 4. h. 288.

مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ

Artinya : “Yang dengan karunia-Nya menempatkan Kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; didalamnya Kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu.” (Q.S. Faṭir : 35).

7. Surga Maqaamil Amin (*Dar al-Muqamah al-Amin*)

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman.” (Q.S. ad-Dukhān: 51).

Al-maqam berarti tempat tinggal. *Al-amin* berarti yang aman dari semua keburukan, bencana dan hal-hal yang dibenci. *Al-maqamul amin* adalah tempat yang menyatukan semua sifat aman. Dia aman dari goncangan, kehancuran, dan semua kekurangan. Penghuninya aman keluar masuk darinya. Mereka aman dari segala kekurangan dan kesulitan.¹⁷

8. Surga Khuldi (*Jannatul Khuld*)

فَلْ أَدَّبِكْ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءً وَمَصِيرًا ۗ أَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ خَالِدِينَ كَانَ عَلَى رَبِّكَ وَعْدًا مَسْنُورًا

Artinya: “Katakanlah: "Apa (azab) yang demikian itukah yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?" Dia menjadi Balasan dan tempat kembali bagi mereka?". Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya). (hal itu) adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya).” (Q.S. al-Furqan : 15-16).

Kata *khuld* dikaitkan dengan surga *jannah al-khuld/surga yang kekal* untuk mengisyaratkan bahwa surga itu kekal selama-lamanya, sedang kata *khalidin/mereka kekal* menunjuk pada penghuninya, dengan demikian

¹⁷ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Surga Yang Allah Janjikan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 115.

penghunu dan surga keduanya kekal. Bukan hanya surga dan juga bukan hanya penghuninya.¹⁸

E. Luasnya Surga

Alquran telah menggambarkan tentang luasnya surga dalam surah al-Hadid ayat 21,

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ

Artinya : “ *Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi,* ”

Kata *ardh* pada mulanya berarti lebar. Banyak ulama memahami kata tersebut di sini dalam arti luas. Tidak disebut panjang mengisyaratkan bahwa yang dimaksud adalah makna tersebut. Demikian dalam *Hasyiyat al-Jamal*. Ketika menafsirkan ayat serupa pada Q.S. Ali Imran : 133, Quraish Shihab mengemukakan bahwa luas yang dimaksud adalah perumpamaan. Ia tidak harus dipahami dalam arti harfiahnya. Allah memilih kata seluas langit dan bumi karena dalam benak manusia tidak ada satu pun sesuatu yang dapat menggambarkan keluasan yang melebihi langit dan bumi.¹⁹

Sayyid Qutb berpendapat boleh jadi sementara orang pada masa lampau sebelum terungkapnya sebagian dari hakikat luasnya alam raya cenderung untuk memahami ayat di atas dalam pengertian majazi demikian juga sekian banyak hadis Nabi Saw. tetapi masa kini, di mana teleskop-teleskop kecil saja dapat mengungkap jarak alam raya yang demikian jauh dan tanpa batas. Maka uraian tentang lebarnya alam raya telah dapat dipahami dalam arti yang sebenarnya yang mudah dicerna lagi tersaksikan, dan tidak perlu lagi dipahami

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9 (Tangerang: Lentera Hati, 2002), h. 438.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 14. h. 41.

secara majazi. Jarak antara bumi dan matahari misalnya tidak ada artinya dibandingkan dengan jarak antar alam raya seluruhnya.²⁰

Akan tetapi yang jelas ayat ini mengundang muslimin agar tidak mempersempit surga dan merasa atau menyangka bahwa diri atau kelompoknya saja yang akan memasukinya. Surga sedemikian luas, sehingga siapa pun yang berserah diri kepada-Nya, sambil berusaha menggapainya sesuai dengan tuntunan Allah, maka Insya Allah akan mendapat tempat yang luas di sana.²¹

F. Pepohonan dan Buah-buahan di Surga

Di surga, terdapat kebun-kebun yang indah, pohon-pohon yang rindang yang banyak buahnya. Pohonnya kekal, buahnya dekat lagi rendah menjuntai. Seluruh batang dari rantingnya terbuat dari emas.²² Sungguh penghuni surga menjadi tertawa hatinya dengan segala keindahannya, sedang mereka bebas untuk memetik buah-buahan yang ada dengan sesuka hati, tanpa rasa khawatir, karena tak ada satu pun pohon yang berduri, serta tak akan habis karena dipetik.²³ Firman Allah :

فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ

Artinya : “Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma dan delima.” (Q.S. ar-Rahman : 68)

وَأَمَدَدْنَاهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ

Artinya : “Dan Kami berikan kepada mereka tambahan berupa buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini.” (ath-Thur : 24).

Di dalam surga terdapat berbagai macam buah-buahan yang diantaranya disebutkan secara khusus yaitu buah kurma dan delima. Penyebutan tersebut menurut tim penyusun *Tafsir al-Muntakhab* karena kedua buah itu memang

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, h. 42.

²² In'am Fadholi, Rafiudin, *Indahnya Surga Dahsatsnya Neraka Serta Calon-calon Penghuninya*, (Jakarta: SetiaKawan Press, 2001), h. 23.

²³ *Ibid.*,

mempunyai keistimewaan yang telah terbukti dalam ilmu pengetahuan modern. Secara kimiawi, buah kurma mempunyai kandungan gula yang tinggi, sekitar 75%. Kandungan gula terbesar terdapat pada tebu dan cairan yang dihasilkan dari buah-buahan manis seperti anggur yang disebut fruktosa. Kurma merupakan buah yang mudah terbakar yang dapat dimanfaatkan oleh tubuh dalam memproduksi tenaga dan kalori yang sangat tinggi. Perintah Allah kepada Maryam untuk memakan kurma muda sebagai pengganti energy yang dikelarkn saat melahirkan adalah hikmah yang tersimpan dari baiknya buah kurma. Kurma juga mengandung kalsium, zat besi, fosfors yang cukup tinggi dan sangat diperlukan tubuh, sedikit zat asam, vitamin A dan B yang dapat melindungi tubuh dari penyakit pellagra-protein serta lemak. Kandngan yang begitu kaya menjadikn buah kurma sebagai bahan makanan yang sempurna.²⁴

Sedangkan delima, isi atau perasannya mengandung asam sitrat dengan kadar yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan jenis buah-nuahan lainnya yang ketika terjadi pembakaran, sangat membantu mengurangi keasaman urin dan darah yang pada gilirannya dapat mencegah penyakit encok atau sengal pada tubuh. Asam sitrat yang terkandung dalam buah delima juga membantu membentuk sebagian batu ginjal. Perasan buah delima ini mengandung kadar gula yang cukup, sekitar 11%, untuk mempermudah pembakarn dan menghasilkan energi. Selain itu, kulit buah delima juga mempunyai kegunaan karena mengandung astringen yang dapat melindungi perut dari buang-buang air, di samping dapat dimanfaatkan untuk membasmi cacing pita.²⁵

Selain buah-buahan, di surga juga disediakan daging yang dapat diminta sesuai keinginan penghuni surga. Penyebutan dua jenis makanan tersebut, menurut Ibn ‘Asyur dilator belakanginya oleh kebiasaan masyarakat Arab yang gemar memakan kedua jenis makanan tersebut sambil minum arak. Dengan

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 13 (Tangerang: Lentera Hati, 2002), h. 534-535.

²⁵ *Ibid.*

keduanya mereka berusaha mengurangi dampak kehangatan minuman keras dengan daging dan menghilangkan bau arak dengan buah-buahan. Penghuni surga pun juga disediakan arak dalam bentuk sungai, namun arak ini berbeda dengan arak di dunia yang memabukkan, arak surga tidak membuat orang yang meminumnya mabuk.²⁶

فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ۙ وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ ۙ

Artinya : “(Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya),” (Q.S. al-Waqiah : 28).

Kata *makhduḍ* terambil dari kata *khadhada asy syauk* yakni dipotong durinya. Menurut al-Biqā’i ini mengisyaratkan bahwa di surga benar-benar tidak ada sesuatu pun yang tidak berguna atau yang dapat mengganggu. “Duri yang dapat mengganggu dicabut oleh Allah demi kenyamanan penguninya.” Quraish Shihab menambahkan bahwa itu pula sebabnya persaingan atau kecemburuan pun dicabut oleh Allah dari hati penghuninya, karena di sana ia tidak diperlukan lagi sebagaimana halnya di dunia ini.²⁷

Sayyid Qutb berpendapat *As-sidru* adalah pohon bidara yang berduri, namun di sini durinya itu lenyap dicabut. bahwa *Ath-thalhu* adalah salah satu jenis pohon khas Hijaz yang semula berupa pohon keras berduri, tetapi di surga menjadi pohon pisang yang mudah dijangkau tanpa bersusah payah.²⁸

وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ۙ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ۙ

Artinya : “dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya,” (Q.S. al-Waqiah 32-33)

²⁶ *Ibid.*, h. 139.

²⁷ *Ibid.*, h. 555.

²⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an*, Jilid 11, h. 140.

G. Istana-istana di Surga

Gedung-gedung di dalam surga beserta istana-istana yang gemerlap juga diciptakan oleh Allah untuk penghuninya. Di sana terdapat pula kerajaan besar, sedang penghuni surga akan dapat menikmati apa yang diciptakan Allah ini. Firman Allah :

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا

Artinya : “Dan apabila engkau melihat (keadaan) di sana (surga), niscaya engkau akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar.” (Q.S. al-Insan : 20)

تَبْرَكَ الَّذِي أَنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِنْ ذَلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَيَجْعَلُ لَكَ
فُصُورًا

Artinya : “Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya Dia jadikan bagimu yang lebih baik daripada itu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan Dia jadikan (pula) istana-istana untukmu.” (Q.S. al-Furqan : 10)

Mayoritas ulama memahami ayat di atas sebagai jawaban tidak langsung menyangkut sebagian usul kaum kafir, dengan demikian, kata *jannat* bukan berarti surga yang di akhirat nanti, tetapi dalam arti kebun-kebun dalam kehidupan di dunia ini. Quraish Shihab menambahkan, demikian juga kata *qushuran* bukan istana-istana di surga tetapi tempat tinggal yang besar dan nyaman di dunia ini.²⁹

Quraish Shihab juga menuturkan ada pula yang berpendapat bahwa kata *jannat*, berarti kebun-kebun di dunia, sedangkan istana-istana yang dimaksud adalah di akhirat nanti. Hal ini didasarkan oleh *yaj'al/akan menjadikan/menganugerahkan* yang menggunakan bentuk kata kerja masa kini

²⁹ M. Quraish Shihab, Vol. 9 ... h. 29.

dan datang pada janji-Nya tentang istana-istana itu, berbeda dengan janji-Nya tentang kebun-kebun yang menggunakan bentuk kata kerja masa lampau yaitu *ja'ala*.³⁰

Ibnu Katsir dan Ibn Amir, dua dari tujuh pakar *qira'at* ternama, membacanya dengan *ja'alu* sehingga dengan demikian kata *qushuran* tidak harus berkaitan langsung dengan kata *in sya'a/jika Dia menghendaki*. Quraish Shihab menuturkan, jika memang dibaca demikian, maka penganugerahan istana-istana merupakan janji yang pasti kelak di hari kemudian.³¹

H. Ranjang-ranjang Surga

Di dalam surga terdapat *dipan* dari emas yang berderetan untuk tempat bersandar penghuni-penghuninya. Landasannya disediakan *bantal-bantal* yang tersusun serta *kasur-kasur* yang empuk. Sebagai alas kakinya, terhamparlah di atas lantainya permadani yang indah menawan. Di dalam Alquran disebutkan :

عَلَى سُرُرٍ مَّوْضُوءَةٍ

Artinya : “Mereka berada di atas dipan-dipan yang bertahtakan emas dan permata.” (Q.S. al-Waqi’ah: 15).

Kata *maudhunah* terambil dari kata *al-wadhan* yang pada mulanya digunakan untuk menggambarkan pembatan perisai yang dirakit sedemikian kuat dan indah. Lalu kata ini digunakan untuk menggambarkan pembuatan apapun yang indah dan kuat. Ada juga ulama yang menafsirkan kata tersebut dalam arti terkait dengan emas dan perak.³²

مُتَّكِنِينَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*, Vol. 13, h. 550.

Artinya : “Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.” (Q.S. at-Thur : 20).

Kata *muttaki'in/bertelekan* menggambarkan kenyamanan dan kemuliaan. Karena pada masa itu orang-orang kaya sering kali menikmati makanan dan minuman sambil bertelekan di dipan-dipan. Istri Penguasa Mesir yang mengundang rekan-rekan wanitanya untk makan, digambarkan oleh Q.S. Yusuf : 31 sebagai menyiapkan buat para tamu tempat-tempat bertelekan. Namun perlu dicatat, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda: “Adapun aku, maka aku tidak makan sambil bertelakan.”³³

Kata *mashfufatin* terambil dari kata *shaff* yakni *barisan yang teratur sambung-menyambung*. Ini menunjukkan keakraban mereka satu dengan yang lain. Kata *zawwajnahum* tidak dipahami dalam arti mengawinkan mereka. Ini bukan saja karena di akhirat ini tidak ada lagi *taklif* dan kewajiban syariat berupa akad nikah dan lain-lain, tetapi juga karena ayat di atas menggunakan *idiom bi* ketika menggunakan kata *zawwaja*. Biasanya kata mengawinkan diungkapkan tanpa menyertakan *idiom bi* yakni *zawwaja fulanah*, atau dalam konteks ayat ini jika yang dimaksud dengannya mengawinkan tentu redaksinya adalah *zawwajnahum Hur In*.³⁴

فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ۝

Artinya : “Di sana ada dipan-dipan yang ditinggikan,” (Q.S. al-Ghasyiyah : 13).

Kata *marfu'ah/ditinggikan* memberi kesan bahwa *takhta-takhta* itu ditinggikan sedemikian rupa dengan peninggian yang berbeda dengan apa yang dikenal dalam kehidupan dunia ini. Al-Biq'a'i berpendapat bahwa ia ditinggikan oleh Allah dengan satu cara yang luar biasa sebagaimana dipahami dari bentuk *nakirah* pada kata *marfu'ah*. Sedang bentuk pasif yang digunakannya

³³ *Ibid.*, h. 377.

³⁴ *Ibid.*

(*ditinggikan*) mengisyaratkan bahwa ia sebenarnya rendah, tetapi ditinggikan atas kuasa Allah. Biqa'i melanjutkan bahwa takhta-takhta itu serpa dengan langit tanpa cagak-cagak yang menopangnya. Selanjutnya ulama ini mengemukakan satu riwayat dari Ibnu Abbas yang menjelaskan sifat takhta itu, antara lain bahwa ia dapat turun naik sehingga bila akan ditempati ia turun (secara otomatis) lalu naik meninggi ke tempatnya.³⁵

Sementara itu, Thabathabai memahaminya dalam pengertian *ketinggian* kualitasnya, yakni ketinggian derajat dan kemuliaannya serta kesempurnaan kehidupannya, karena kehidupan di sana adalah kehidupan abadi tanpa kematian, kelezatan tanpa kepedihan, kegembiraan tanpa keresahan atau kesedihan, dan di sana penghuninya menemukan apa yang melebihi harapan mereka, Kedua makna yang dikemukakan kedua pakar di atas, bisa saja merupakan sifat dari *takhta-takhta* itu, bahkan seperti tulis Sayyid Quthub, kata *ditinggikan* itu mengesankan kebersihan dan kesuciannya.³⁶

وَتَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ۝

Artinya : “Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun,” (Q.S. al-Ghasyiyah : 15).

وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ۝

Artinya : “Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk.” (Q.S. al-Waqi’ah: 34)

Kata *furusy* adalah bentuk jamak dari kata *firasy* yakni *sesuatu yang dihamparkan* dan yang biasanya digunakan dalam arti *kasur*. Banyak ulama memahami kata *furusy* pada ayat ini dalam arti harfiahnya yakni *kasur-kasur pembaringan*. Ini menurut sementara ulama untuk menggambarkan bahwa kasur-kasur tersebut tidak diletakkan di lantai. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti *pasangan-pasangan hidup*. Karena mereka antara lain

³⁵ *Ibid.*, Vol. 15. h. 231.

³⁶ *Ibid.*

menjadi teman pasangannya di tempat tidur, dan dengan demikian yang dimaksud dengan *marfu'ah* adalah ditinggikannya kedudukan, kecantikan, dan budi pekerti mereka dibandingkan pasangan hidup duniawi. Pendapat ini didukung oleh lanjutan yang menyatakan bahwa mereka telah diciptakan Allah dalam bentuk ciptaan yang sebaik-baiknya.³⁷

Thahir bin 'Asyur memahami kata *furusy* dalam kedua artinya yakni yang hakiki sebagai *kasur* dan majazi sebagai *wanita-wanita pasangan hidup*. Demikian juga dengan kata *marfu'ah* yakni ditinggikan kasur-kasur tersebut sehingga menjadi empuk sekaligus ditinggikan kualitas akhlak, kepribadian dan kecantikan *wanita-wanita* itu.³⁸

وَزَّرَابِيُّ مَبْنُوَّةٌ ۝

Artinya : “Dan permadani-permadani yang terhampar.” (Q.S. al-Ghasyiyah : 16).

Kata *zarabiyy* adalah bentuk jamak dari *zirbiyyah* yang merupakan kata yang terambil dari nama kota Azerbaijan, salah satu wilayah di dekat Bukhara yang dahulu merupakan bagian dari Persia (Iran) kemudian masuk Uni Soviet, lalu kini berdiri sendiri sebagai satu Republik yang terletak antara Iran dan Armenia. Azerbaijan adalah salah satu wilayah yang hingga kini sangat terkenal dalam pembuatan permadani yang sangat indah dan berkualitas tinggi. Sejak dahulu hingga kini pun permadani-permadani halus yang berwarna-warni menjadi hiasan rumah sekaligus tempat duduk yang mewah apalagi buatan tangan.³⁹

I. Peralatan Makan dan Minum di Surga

Untuk tempat makan dan minum di surga, maka disediakanlah bagi para penghuninya berupa piring-piring dan gelas-gelas yang terbuat dari emas.

³⁷ *Ibid.*, h. 555.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*, Vol. 15. h. 232.

Sementara itu juga dibuatkan bejana yang terbuat dari perak dan juga gelas-gelas bening laksana kaca. Firman Allah SWT:

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِّنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيهَا مَا تَشْتَهُيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ
الْأَعْيُنُ ۖ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۖ

Artinya : “Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas, dan di dalam surga itu terdapat apa yang diinginkan oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata. Dan kamu kekal di dalamnya.” (Q.S. az-Zukhruf: 71).

Kalimat dalam ayat tersebut menggunakan bentuk redaksi persona ketiga setelah sebelumnya pada ayat yang lalu dan juga pada ayat sesudahnya menggunakan bentuk persona kedua. Pengalihan redaksi ke persona ketiga ini mengesankan betapa besar nikmat tersebut sehingga ia wajar disampaikan kepada orang lain, dan dengan demikian kegembiraan penghuni surga itu semakin besar.⁴⁰

Yang *diinginkan oleh diri manusia* dipahamai oleh sementara ulama dalam arti keinginan indrawi yang diinginkan oleh manusia dan hewan, seperti makanan yang lezat, aroma yang harum, suara yang merdu serta rabaan yang halus. Sedang yang *disedap di mata* berkaitan dengan keindahan, baik yang berkaitan dengan pemandangan alam, maupun hiasan yang dipakai serta termasuk pula kelezatan ruhani yang dipandang oleh mata hati. Sungguh kedua kalimat di atas telah mencakup segala kenikmatan dan kelezatan yang dapat diraih oleh manusia,⁴¹

بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِّنْ مَّعِينٍ

Artinya : “dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir.” (Q.S. al-Waqi’ah : 18)

J. Seruan di Surga

⁴⁰ *Ibid.*, Vol. 12. h. 591.

⁴¹ *Ibid.*

Penghuni surga tak akan mendengar kata-kata kotor, keji, dan perkataan yang tak ada gunanya. Seluruh perkataan yang terucap, adalah kata-kata yang indah, enak di dengar, dan membawa manfaat. Mereka selalu mendengar ucapan salam (yang menyelamatkan). Allah SWT. berfirman:

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لُعْوًا وَلَا تَأْتِيهَا إِلَّا قِيْلًا سَلَامًا سَلَامًا

Artinya : “Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa, tetapi mereka mendengar ucapan salam.” (Q.S. al-Waqi’ah 25-26).

Kata *laghw* terambil dari kata *lagha* yang berarti *batal*, yakni *sesuatu yang seharusnya tidak ada/ditiadakan*. Banyak hal dalam praktek keseharian kita dalam kehidupan dunia ini yang tidak bermanfaat atau seharusnya tidak perlu kita lakukan, atau walau baik tapi bukan pada tempat dan waktunya dilakukan. Namun ketika disurga hal-hal yang tidak berguna/*laghw* tersebut tidak akan ditemukan. Meski begitu, bukan berarti di surga tidak ada canda dan gurauan.

Kata *tatsim’an* terambil dari kata *itsm* yakni *dosa*. Ini mengandung makna, bahwa dikalangan penghuni surga tidak ada ucapan cela-mencela, atau sikap dan perbuatan yang mengandung dosa seperti kebohongan, pengkhianatan dan keculasan.

Kata *salam* terambil dari kata *salima* yang maknanya berkisar pada *keselamatan* dari segala yang tercela. Ini adalah *salam* yang pasif. *Salam* aktif adalah *anugrah dan kesejahteraan*. Kita sering memperoleh ucapan *selamat/salam* ketika kita sedang mendapat kebahagiaan seperti halnya lulus sekolah. Demikian pula dengan penghuni surga itu. Mereka saling mengucapkan selamat atas anugerah yang diperoleh rekannya yang menggambarkan keharmonisan hubungan mereka satu sama lain serta hubungan mereka dengan para malaikat. Karena malaikat pun senantiasa mengunjungi dengan mengucapkan salam, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Ar-Ra’d : 34.

K. Sungai–sungai di Surga

Surga di dalamnya juga terdapat sungai-sungai yang airnya mengalir terus tak pernah berhenti. Sungai itu terletak di bawah *ghuraf* (mahligai), istana-istana, dan taman-taman surga. Sungai-sungai itu berupa sungai air jernih yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai susu yang tidak berubah rasanya, sungai khamr (arak) yang lezat tak memabukkan dan sungai madu yang disaring. Dalam Alquran disebutkan :

فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشُّرْبِ بَيْنَ
هَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى

Artinya : “Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai madu yang murni. (Q.S. Muhammad: 15).

Kata *anhar* adalah bentuk jamak dari kata *nahr* yaitu aliran air yang sangat besar dan biasanya bukan buatan manusia tetapi alami. Dalam kehidupan dunia, kita tidak menemukan sungai yang mengalir darinya susu, madu atau khamr.

Susunan penyebutan ragam sungai-sungai di atas menjadi perhatian sebagian ulama. Pakar bahasa dan tafsir Abu Hayyan misalnya, ia berpendapat bahwa ayat di atas dimulai dengan menyebut air, karena air adalah sesuatu yang tidak dapat diabaikan dan sangat dibutuhkan, lalu susu karena ia bagi masyarakat Arab dan selainya dinilai sebagai salah satu bahan pangan pokok, lalu disusul khamr, karena kalau seseorang telah puas dengan makanan dan minuman, timbul keinginannya untuk merasakan sesuatu yang lezat, dan yang

terakhir disebut adalah madu karena ia adalah obat dari sekian banyak dampak buruk dari makanan maupun minuman.⁴²

Al-Biqā'i ikut berpendapat dengan mengatakan bahwa karena konteks ayat ini adalah memberi perumpamaan yang menakjubkan, maka yang pertama disebut adalah air, karena air bagi masyarakat Arab sangat sulit ditemukan dan amat mereka butuhkan, dan karena perubahan rasanya merupakan hal yang aneh, maka itu dinafikannya. Sesudah air adalah susu, ia lebih sedikit dari air dan mengalirnya di sungai lebih menakjubkan, karena itu susu-lah yang disebut pada kali kedua. Selanjutnya yang disebut pada kali ketiga adalah khamr, karena ia lebih sedikit dari susu. Selanjutnya karena madu adalah minuman yang paling baik dan paling sedikit, maka ia yang disebut terakhir.⁴³

L. Pakaian dan Perhiasan di Surga

Penghuni surga disediakan pakaian sutera halus yang hijau dan tebal, gelang terbuat dari perak, emas, serta mutiara yang semua indah-indah menawan. Di dalam Alquran disebutkan:

أُولَٰئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ
وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ
وَحَسْبَتْ مَرْفَقًا

Artinya : “Mereka itulah yang memperoleh Surga ‘Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; (dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah.” (Q.S. al-Kahfi: 31).

Kata *asawir* adalah bentuk jamak dari kata *siwar*, bentuk tunggalnya, atau ia merupakan jamak dari bentuk jamak *aswirah*, yang terambil dari bentuk

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Tangerang: Lentera Hati, 2002), h. 135.

⁴³ *Ibid.*

tunggalnya, yaitu *siwar* yang bermakna gelang. Penggunaan bentuk jamak dari suatu kata yang telah berbentuk jamak ini, mengisyaratkan banyak dan beraneka ragamnya gelang yang akan menghiasi penghuni surga kelak.⁴⁴

Dalam ayat tersebut hanya disebutkan bahwa gelang tersebut terbuat dari emas, namun dalam ayat lain Q.S. al-Insan : 21 disebutkan bahwa penghuni surga akan dihiasi dengan gelang-gelang yang terbuat dari perak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gelang-gelang tersebut terdiri dari gelang emas dan perak.

Kata *sundus* menurut ulama berasal dari bahasa Romawi yang mereka pungut dari India yang memiliki arti *sutera yang halus*. Sedangkan kata *istabraq* berasal dari bahasa Persia yang berarti *sutera tebal*, yang bila digunakan untuk pakaian, biasanya dipakai di atas pakaian lain yang menempel di badan, bagaikan mantel.⁴⁵

Kata *murtafaqan* diambil dari kata yang bermakna bermanfaat, maksudnya yang bermanfaat, baik makanan, minuman dan lain sebagainya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa penghuni surga kelak akan dihiasi dengan gelang emas dan perak serta pakaian yang terbuat dari sutera. Sementara ulama memahami ayat di atas sebagai contoh dari symbol-simbol kemegahan seperti halnya di dunia. Dengan demikian keadaanya di surga nanti tidak harus sama persis seperti bunyi teks ayat ini. Begitu juga dengan warna hijau, yang merupakan warna yang menyejukkan mata dan bisa dijadikan symbol kesuburan serta kesucian.⁴⁶

M. Pelayan-pelayan di Surga

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Tangerang: Lentera Hati, 2002), h. 54.

⁴⁵ *Ibid.*

Para ahli surga akan tetap muda dan bertebaran laksana mutiara sepanjang masa. Di surga, mereka senantiasa didampingi oleh para pelayan yang siap setiap saat jika diperlukan. Bahkan mereka dengan senang hati melayani, meski tidak diminta. Firman Allah SWT:

﴿ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنْثُورًا ﴾

Artinya : “Dan mereka dikelilingi oleh para pemuda yang tetap muda. Apabila kamu melihatnya, akan kamu kira mereka, mutiara yang bertaburan.” (Q.S. Al-Insan: 19)

﴿ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ ﴾

Artinya : “Dan di sekitar mereka ada anak-anak muda yang berkeliling untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan.” (Q.S. Ath-Thuur: 24).

Kata *ghilman* adalah betuk jamak dari kata *ghulam* yang maknanya adalah *anak muda* yang bertugas melayani seseorang. Dengan kata *lahum/untuk mereka*, ayat di atas bermaksud menyatakan bahwa para *ghilman* itu diperuntukkan secara khusus buat mereka. Ayat di atas tidak menyatakan *ghilmanuhum*, agar tidak timbul kesan bahwa para pelayanan itu adalah mereka yang pernah melayai orang-orang bertakwa dalam kehidupan dunia. Kesan ini dapat muncul, karena sebelumnya telah dinyatakan bahwa anak-anak mereka dihubungkan dengan orang tuanya.⁴⁷

Sayyid Qutb mengomentari ayat ini dengan mengatakan, para penghuni surga akan dilayani oleh anak-anak muda yang tampan, belum berbulu, bersih-bersih dan santun. Pelayanan ini melipatgandakan keintiman majelis yang menyamankan kalbu dan badan.

N. Wanita dan Bidadari di Surga

⁴⁷ *Ibid.*, Vol. 13. h. 382.

Sebagian orang menilai, Alquran hanya menguraikan kenikmatan surgawi untuk kaum pria. Salah satu buktinya menurut mereka antara lain tentang istri-istri yang akan mendampingi kaum pria, dan yang dinilai suci dari haid. Serta bidadari-bidadari yang cantik jelita yang disediakan untuk kaum pria. Hal inilah yang seakan-akan kaum pria mendapat kenikmatan lebih dari pada kaum wanita ketika di surga.

1. Penciptaan Bidadari

Menurut Quraish Shihab, Allah menciptakan bidadari sebagai makhluk surga seperti halnya *wildan*⁴⁸ (pelayan muda). Perbedaannya terletak pada fungsi diciptakannya, bidadari diciptakan untuk menemani makhluk dunia yang masuk surga atau sebagai pasangan orang-orang beriman. Quraish Shihab menegaskan kembali pada penafsiran surat ad-Dukhan bahwa mereka yakni bidadari bukanlah dari jenis makhluk yang tinggal di dunia.⁴⁹

Quraish Shihab menuturkan, berdasarkan surah al-Waqi'ah ayat 35 bidadari itu diciptakan dan disempurnakan untuk menjadi teman dan pasangan para penghuni surga. Bidadari dijadikan oleh Allah Swt. seperti gadis-gadis perawan penuh cinta lagi sebaya umurnya dengan penghuni surga.⁵⁰ Bidadari diciptakan untuk golongan kanan, yakni sekelompok besar dari umat terdahulu yang hidup pada masa para Nabi yang lalu dan sekelompok besar pula dari umat yang kemudian hidup pada masa Nabi Muhammad saw, serta generasi sesudah mereka. Quraish Shihab menambahkan, penciptaan bidadari itu tidak melalui kelahiran sebagaimana manusia dan kemudian dijadikan perawan.

2. Makna *Kawa'ib*

⁴⁸ Lihat penafsiran M. Quraish Shihab dalam surah al-Waqi'ah ayat 17. Pelayan remaja yang tetap muda senantiasa berbolak-balik guna memenuhi permintaan penghuni surga dengan membawa gelas kosong dan ceret yang penuh dengan aneka minuman. Anak muda tersebut mengenakan perhiasan di telinga sebagaimana suku Himyar memakainya.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran, Vol. 13, h. 26

⁵⁰ *Ibid.*, h. 556

Artinya : “Dan gadis-gadis montok yang sebaya,” (Q.S. an-Naba’ : 34).

Quraish Shihab memberikan perumpaan buah dada gadis tersebut dengan bentuk bulat sebesar tumit. M. Quraish Shihab menafsirkan kata yakni gadis remaja (sebaya). adalah bentuk jamak dari *ka’ib* . Ia seakar dengan kata *ka’b*/tumit. *Ka’ib* adalah gadis remaja yang baru tumbuh buah dadanya dalam bentuk bulat seperti ujung tumit. Kata *Atrab* terambil dari kata yakni tulang rusuk, karena ia terdiri dari tulang rusuk yang serupa.⁵¹ Quraish Shihab juga memaknai lafadz pada ayat lain yakni wanita-wanita surga yang sebaya dengan rekannya yang merupakan bentuk jamak dari kata *tirb*.⁵²

Beberapa ulama memaknai ayat tersebut sebagai simbol keindahan seorang wanita surgawi (bidadari) sehingga Ibnu Katsir pun memaknai ayat tersebut dengan gadis-gadis yang sangat putih memiliki buah dada yang montok. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ibnu Qayyim, ia memaknai ayat tersebut dengan perempuan dengan buah dada yang membusung indah laksana buah delima dan tidak menjulur ke bawah.⁵³ Sebagaimana digambarkan juga keindahan gadis remaja (bidadari) dengan buah dadanya, tafsir Departemen Agama RI menafsirkan ayat tersebut dengan gambaran bidadari yang memiliki kecantikan dan montok serta usia sebaya.⁵⁴

Semua makhluk yang akan menikmati kehidupan surga akan kembali muda dan perawan. Sebagaimana sebuah hadis yang sudah di paparkan pada bab sebelumnya bahwa ada seorang perempuan tua memohon kepada Nabi Muhammad Saw. untuk didoakan masuk surga.

⁵¹ *Ibid.*, Vol. 15, h. 21.

⁵² *Ibid.*, Vol. 13, h. 557.

⁵³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Surga Yang Allah Janjikan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 272.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Tafsirnya : Edisi Disempurnakan*, Jilid. 10, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), h. 523.

Rasulullah Saw berkata, ketahuilah bahwa tidak ada orangtua seperti dia di surga. Orang tua tersebut menangis mendengar perkataan tersebut. Sehingga Rasulullah Saw meminta kepada Aisyah untuk memberikan penjelasan kepadanya. Setelah diberitakan bahwa sesungguhnya yang dikehendaki Rasul Saw adalah bahwasannya nanti di surga tidak ada orang tua karena semua penghuninya akan menjadi muda.⁵⁵

3. Makna *Hur'in*

Al-Quran menyebutkan lafadz *al-Hur* sebanyak empat kali. Tiga diantaranya disandingkan dengan kata *al-'in*. Berikut ini adalah penjelasan ayat-ayatnya :

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ

Artinya : “*Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah..*” (Q.S. ar-Rahman : 72)

M. Quraish Shihab dalam “*Tafsir al-Mishbah*” memaknai kata pada ayat tersebut ialah bentuk jamak dari kata *Hwar* atau *Haura*. Diartikan oleh Ar-Raghib al-Ashfahani sebagai tampaknya sedikit warna putih pada mata di sela kehitamannya. Ada juga yang mengartikan sipit atau lebar.⁵⁶

Kata *maqshurat* dapat juga berarti terpelihara dengan baik dan tidak keluar masuk dari satu tempat ke tempat lain secara tidak wajar dan dengan demikian, dia benar-benar hanya milik pasangannya. Kata *maqshurat* bisa juga diartikan dia melayani dengan baik sehingga tidak perlu berpayah-payah keluar rumah mencari nafkah atau mengurus apapun karena segala telah diatur dan dipersiapkan.⁵⁷

مُتَّكِئِينَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْنُوفَةٍ وَرَوَّحَتْهُمْ بِحُورٍ عِينٍ

Artinya : “*Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.*” (Q.S. at-Thur : 20).

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian : Surga Yang Dijanjikan al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008), h. 183.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, ...*, Vol. 13, h. 181-182.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 536

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan penggambaran di dalam surga yang mereka (orang-orang bertakwa) huni selalu tersedia aneka hidangan dan selalu dikatakan kepada mereka, “makan dan minumlah dengan enak tanpa sedikit kekurangan atau dampak burukpun dari hidangan yang tersedia itu. Itu semua sebagai balasan dari apa yang mereka lakukan yakni kebijakan dahulu (di dunia) telah senantiasa mereka kerjakan”.⁵⁸

Kata *muttakin* (bertelean) menggambarkan kenyamanan dan kemuliaan ini karena pada masa itu (zaman Mesir kuno) orang-orang kaya sering kali menikmati makanan dan minuman sambil bertelean di dipan-dipan. Isteri penguasa Mesir mengundang rekan-rekan wanitanya untuk makan.⁵⁹

Kata *mashfufah* barisan yang teratur sambung-menyambung menunjukkan keakraban. Kata tidak dipahami dalam arti mengawinkan mereka. Ini bukan saja karena di akhirat tidak ada lagi taklif dan kewajiban syariat berupa akad nikah dan lain-lain, tetapi juga karena ayat 20 menggunakan *idom* bi, ketika menggunakan kata *zawaja* biasanya kata mengawinkan diungkapkan tanpa menyertakan *idom* bi yakni *zawwaja fulaanah*.⁶⁰

وَحُورٌ عِينٌ

Artinya : “Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah.” (Q.S. al-Waqi’ah : 22).

M. Quraish Shihab menyebutkan sebuah kenikmatan baru dapat dikatakan sempurna ketika di sisinya ada pasangan. Begitu pun makan dan minum baru terasa lezat bila ada yang mendampingnya. Maka dalam ayat ini menjelaskan bahwa pendamping-pendamping penghuni surga adalah

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol. 13, h. 377.

⁵⁹ *Ibid.*, Vol. 6, h. 443.

⁶⁰ *Ibid.*, Vol. 13, h. 377.

wanita-wanita surga yang bermata indah, kebeningan dan kecermelangan mata mereka laksana mutiara yang tersimpan baik sehingga tidak disentuh oleh sedikit kekeruhan pun.⁶¹

كَذَلِكَ وَرَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ

Artinya : “Demikianlah, kemudian Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.” (Q.S. ad-Dukhan : 54).

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan melihat kebiasaan al-Quran menyandingkan uraian tentang yang durhaka dan taat, agar pendengarannya terdorong memperoleh yang taat maka disini hal serupa terlihat. Allah berfirman “Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa yang senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya berada dalam tempat yang aman, dan tidak dapat terlukiskan oleh manusia betapa indahnya, yaitu di dalam taman-taman yang indah dan mata air-mata air jernih mengalir mereka memakai pakaian yang terbuat dari sutera yang tebal serta berkiluan. Maka duduk berhadap-hadapan pertanda erat dan harmonisnya hubungan mereka satu dengan yang lain. Demikianlah sekelumit keadaanya. Dan disamping kenikmatan itu, kami jug menjadikan mereka berpasangan bagaikan suami isteri dengan bidadari.⁶²

Melanjutkan penafsiran ayat tersebut, menurut Quraish Shihab kata tidak dapat diartikan [Kami kawinkan mereka] yakni perkawinan yang didahului oleh akad nikah, karena di surga tidak ada lagi ketentuan hukum sebagaimana halnya di dunia. Tidak ada juga yang dinamai halal dan haram.

M. Quraish Shihab juga berpendapat, walaupun kita menganggap Alquran hanya berbicara tentang istri-istri yang disiapkan untuk kaum pria, ini bertujuan memelihara rasa malu wanita yang galibnya enggan dinilai

⁶¹ *Ibid.*, h. 551.

⁶² *Ibid.*, h. 25-26.

berhasrat terhadap pria. Sekali lagi, ini kalau anggapan atau penilaian itu benar. Namun sebenarnya Alquran, demikian juga as-Sunnah, menggunakan istilah-istilah gender yang sangat istimewa dan unik yang mencakup pria dan wanita.⁶³

Misalnya saja kata *azwaj*, yang biasa diterjemahkan istri-istri. Terjemahan seperti itu sungguh keliru, karena kata *azwaj* adalah bentuk jamak dari kata *zauj* yang berarti pasangan. Karena itu misalnya, istri Nabi Muhammad Saw., Aisyah R.a dinamai *zauj an-Nabi*, yakni pasangan hidup Nabi. Dengan demikian, janji memperoleh *azwaj muthahharah*, bukan saja dalam arti suci dari haid yang tidak dialami oleh lelaki, tapi mencakup juga makna suci dan bersih dari segala dosa dan noda, termasuk kesucian hati dan pikiran, sehingga benar-benar hanya tertuju kepada pasangannya masing-masing.⁶⁴

Demikian juga dengan istilah *hur'in* yang kerap kali diterjemahkan sebagai bidadari. Kata *hur'in* adalah kata majemuk yang terdiri dari kata *hur* dan *in*. *Hur* adalah bentuk jamak dari kata *haura'* dan *ahwar*. Kata *haura'* menunjuk jenis feminisme, dan kata *ahwar* menunjuk jenis maskulin. Ini berarti bahwa kata *hur* yang merupakan jamak dari kedua kata ini, merupakan netral kelamin, bisa jadi laki-laki maupun perempuan. Dari sini tidak tepat jika kata *hur'in* diterjemahkan dengan bidadari yang *notabene* dikaitkan dengan perempuan yang cantik. Kata *hur* terambil dari kata yang bermakna *tampaknya sedikit keputihan pada mata di sela kehitamannya* (dalam arti, yang putih pada mata sangat putih, dan yang hitam pun amat hitam), atau bisa juga kata tersebut diartikan bulat. Ada juga ulama yang mengartikannya sipit.⁶⁵

⁶³ M. Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah...*, h. 186.

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, ... Vol.. 13*, h. 25-26. Lihat juga dalam M. Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah...*, h. 187.

Kata *'in* adalah bentuk jamak dari kata *'aina* yang menunjuk maskulin. Kedua kata itu berarti bermata besar dan indah. Dengan ini dapat diperjelas bahwa kata *hur'in* adalah kata bebas kelamin. Di sisi lain, kata tersebut bisa dipahami dalam arti hakiki, sehingga ia bermakna *seseorang (bebas kelamin) yang bermata lebar atau sipit*. Dialah yang menjadi pasangan surga. Sedangkan jika dimaknai secara majazi, maka seseorang yang dimaksudkan matanya sipit dalam arti pandangannya hanya tertuju kepada pasangannya saja tidak memandang yang lain. Sementara jika dikaitkan dengan seseorang yang matanya lebar, dalam arti ia selal terbuka dan memandang dengan penuh perhatian kepada pasangannya.⁶⁶

Alquran menyuguhkan kata majemuk seperti kata tersebut bukan tanpa alasan. Pemilihan kata tersebut seakan-akan mengakomodasi segala selera keindahan, ghirah dan rasa kecemburuan serta perhatian yang penuh. Bagi mereka yang menyukai wanita/pria yang bermata sipit maka ia dapat menemukannya pada kata itu begitu pula sebaliknya bagi mereka yang menyukai pria/wanita bermata lebar. Di sisi lain, siapa yang pencemburu dia akan menemukan pasangannya disana dengan memaknai sipit secara majazi. Sedangkan yang pemanja yang ingin banyak diperhatikan juga mendapatkan pasangannya pula dengan memaknai lebar secara majazi.⁶⁷

4. Makna *Qashiratuth Tharfi*

فِيهِنَّ قَصْرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثُهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ

Artinya : “Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya.” (Q.S. ar-Rahman : 56)

Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan ayat tersebut menjelaskan keadaan yang mendampingi mereka (orang-orang yang bertakwa) di surga. “Ad a di sana yakni dalam surga atau di tempat-tempat

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.*, h. 188.

pembaringan itu wanita-wanita surgawi atau bidadari yang menjadi pasangan penghuni surga yang pria (demikian sebaliknya) yang sangat sopan sehingga mereka membatasi pandangannya dan keinginannya tidak menoleh kepada selain pasangannya karena sopan, setia dan cintanya. Wanita surga itu ialah perawan yang tidak pernah di sentuh oleh manusia ataupun jin.⁶⁸

Mereka yang dimaksud di sini adalah wanita-wanita surga yang diciptakan oleh Allah Swt. yang diperuntukkan bagi penghuni surga pria, bukan isteri-isteri mereka yang masuk ke surga. Apakah penghuni surga yang wanita memperoleh hal serupa? Agaknya tidak, karena pembawaan wanita pada dasarnya adalah monogami. Isteri-isteri para penghuni surga yang pernah hidup bersama suami mereka tidak akan merasa cemburu dikala suaminya bersama wanita surgawi, karena Allah pada hari kemudian mencabut segala macam kedengkiian dan kecemburuan dari hati penghuni surga.⁶⁹

Dalam surah ar-Rahman ayat 58 digambarkan bahwa bidadari surga itu laksana permata *yaqut* dan *marjan*. *Yaqut* adalah batu permata yang berwarna merah. Persamaan mereka dengan permata itu dari segi warna pipi dan bibir mereka yang kemerah-merahan atau dari segi kecemerlangannya. Kata *yathmits* pada mulanya berarti mengeluarkan darah atau keluarnya darah karena itu haidh dinamai *thamts*. *Marjan* adalah permata merah yang berbentuk bulat dan keras berasal dari kulit kerang mutiara.⁷⁰

5. Makna *Azawaj*

وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : “Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Al-Baqarah: 25)

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan.....*, Vol. 13, h. 530.

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*, h. 531.

Menurut Quraish Shihab yang dimaksud **أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ**, bukan hanya suci dari haid maupun nifas yang merupakan penyucian bagi wanita saja. Penyucian tersebut sejatinya adalah penyucian yang mencakup segala sesuatu yang mengotori pria dan wanita, baik itu kotoran jasmani maupun rohani, seperti dengki, cemburu, kebohongan, dan lain-lain.⁷¹

Quraish Shihab tidak memberikan makna isteri-isteri yang hanya ditujukan untuk kaum perempuan saja. Beliau memberikan arti pasangan dimaksudkan adalah pria untuk wanita dan wanita untuk pria. Itu artinya suci di sini ditujukan tidak untuk isteri saja/ wanita surga, melainkan untuk suami (penghuni surga) disurga sudah dalam keadaan suci. Penyucian yang dimaksud menurut M. Quraish Shihab mencakup segala yang mengotori jasmani dan jiwa pria yang antara lain seperti dengki, cemburu, kebohongan, keculasan, pengkhianatan dan lain-lain.⁷²

Ajaran Islam pada hakikatnya memberikan perhatian yang sangat besar kedudukan terhormat kepada perempuan. M. Quraish mengutip tulisan Mahmud Syaltut bahwa tabiat manusia di mata Tuhan sama. Allah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada laki-laki. Karena itu hukum syariat pun meletakkan keduanya dalam satu kerangka.⁷³

O. Hubungan Intim di Surga

Para penghuni surga juga melakukan hubungan intim layaknya ketika di dunia. Firman Allah SWT:

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فُكُهُونَ ۖ

Artinya : “*Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka).*” (Q.S. Yasin : 55).

⁷¹ *Ibid.*, Vol. 1, h. 130.

⁷² *Ibid.*

⁷³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 1994), h. 269-270.

Menurut Ibnu Katsir yang dimaksud dengan شُغْلٍ فَكِهِونَ , yaitu dalam kenikmatan yang mengherankan mereka, demikian yang dikatakan oleh Qatadah.⁷⁴

Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Al Auza'I, dan Muqotil berkata, “Kesibukan mereka,” maksudnya adalah memecah keperawanan istri-istrinya. Rasulullah Saw. bersabda: “Di surga, seorang mukmin diberi kekuatan sekian banyak lelaki dalam menggauli wanita.” (H.R. Turmudzi).

P. Sanak Famili di Surga

Penghuni surga, apabila di dunia mempunyai anak cucu yang beriman dan beramal saleh, maka di surga akan dipertemukan dengan anak cucunya itu. Selain itu para penghuni surga kelak akan saling berjumpa dan betutur sapa dengan penghuni surga yang lain, sehingga terasa nikmat sekali dalam mengarungi balasan dan karunia-Nya.

Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya.” (Q.S. Ath-Thur: 21).

Quraish Shihab dalam ayat ini menukil dan membandingkan pendapat Thabathaba'i dan Zamakhsyari. Quraish Shihab melalui pendapat Thabathaba'i ayat di atas merupakan salah satu penyampaian berita gembira tentang anugerah Allah kepada orang-orang yang beriman bahwa anak cucu mereka

⁷⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sehaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, pñj. M. Abdul Ghoffar E. M., Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan al-atsari, Jilid 6, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2001), h. 656

akan mengikuti mereka masuk ke surga sehingga lebih sempurna lagi kegembiraan mereka. Atas dasar itu maka *tanwin* pada kata *bi iman (in)* bukan menunjukkan kebesaran dan kesempurnaan iman itu, tetapi kesederhanaanya selama telah mencapai batas minimal walau tidak mencapai peringkat iman orang tua mereka. Pendapat Thabathaba'i ini lebih tepat dibandingkan dengan pendapat az-Zamakhsyari yang memahami *tanwin* pada kata *bi iman (in)* itu dalam arti iman yang sangat tinggi kedudukanya lagi agung.⁷⁵

Quraish Shihab melanjutkan, kata *dzurriyyah* digunakan Alquran untuk makna *anak cucu* dan juga *orang tua*. Firman Allah :

وَأَيُّ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلِكِ الْمَشْحُونِ

Artinya : “Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam kapal yang penuh muatan, yaitu Bahtera Nuh” (Q.S. Yasin : 41).

Quraish Shihab melalui pendapat Thabathaba'i juga menguraikan perbedaan antara kata *ittaba'athum* dengan *alhaqnahim*. Menurutnya, yang pertama menunjukkan adanya kesamaan antara yang mengikuti dengan yang diikuti dalam bidang keikutan tersebut, yakni keduanya beriman dengan objek iman yang sama dan sah, sedangkan yang kedua, yakni *alhaqna*, mengandung makna keikutan tetapi yang mengikuti tidak setara dengan yang diikutinya.⁷⁶

Kata *alatna* terambil dari kata *walata* atau *al-ata* yang berarti *mengurangi*. Pernyataan ayat di atas tentang tidak *dikurangnya* ganjaran amal orang tua untuk menghindarkan kesan bahwa pengikutan anak cucu mereka bersama mereka megakibatkan *berkurangnya* ganjaran mereka.⁷⁷

Di lain sisi, ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan anak cucu yang diikutkan itu adalah anak-anak yang belum dewasa. Tetapi, pendapat ini

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. (Tangerang: Lentera Hati, 2002), h. 135.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 136.

⁷⁷ *Ibid.*

dirasa kurang tepat seperti kita ketahui anak-anak tentu belum mendapatkan *taklif* (kewajiban keagamaan) sehingga mereka otomatis dinilai mengikuti iman orang tuanya. Karena itu penyebutan kata *bi iman (in)* tersebut justru lebih mengarah kepada anak keturunan yang telah mencapai tingkat taklif.⁷⁸

Selain itu, ulama juga berpendapat bahwa termasuk pula orang yang dikaitkan adalah orang-orang beriman selain keturunannya yaitu orang-orang yang dicintainya. Diriwayatkan oleh Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda: *Al-mar'u ma'a man ahabba/seseorang akan bergabung bersama siapa yang dia cintai.* (H.R. Bukhari Muslim).⁷⁹

Q. Melihat Allah di Surga

Penghuni surga mendapat rahmat dan karunia dari Allah dengan beraneka macam kenikmatan yang tiada banding. Namun dari segala kenikmatan di surga nanti, tak satu pun yang mampu menandingi kenikmatan melihat Allah SWT. Firman Allah Swt.

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ تَأْخُذُ ۖ
إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۖ

Artinya : “Di mana wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya.” (Q.S. Al-Qiyamah: 22-23)

Menurut Quraish Shihab, didahulukannya kalimat *ila Rabbika* sejatinya bertujuan untuk membatasi penglihatan itu hanya kepada Allah. Seakan-akan mata mereka tidak melihat lagi kepada selain-Nya. Apa yang dilihatnya dari aneka keindahan, dianggap bagaikan mereka tidak melihatnya.⁸⁰

Kata *nazhirah* menjadi pusat penafsiran yang memunculkan beberapa perbedaan. Ahlu as-Sunah misalnya, ia menafsirkan dengan melihat dengan mata kepala, walau dalam konteks ayat ini banyak di antara mereka yang

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 637.

menggarisbawahi bahwa melihat yang dimaksud adalah dengan pandangan khusus.

Sebaliknya, aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa kata *nazhirah* bukan berarti melihat, namun berarti menanti. Menurut mereka, mata manusia tidak akan mampu melihat-Nya di samping sekian banyak ayat dan hadis yang mereka anggap menegaskan ketidakmampuan mata memandangi-Nya.⁸¹ Misalnya firman Allah Swt. dalam Q.S. al-An'am : 103

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya : “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti.”

Quraish Shihab memahami ayat ini dengan menyatakan bahwa manusia tidak dapat menjangkau hakikat Dzat Allah dan sifat-Nya dengan pandangan mata atau panca indera tidak juga dengan akal. Ia juga mengungkapkan Bagaimana mungkin sesuatu yang fana lagi terbatas dapat menjangkau yang kekal lagi tidak terbatas? Jika dia menjangkau-Nya, maka yang tidak terbatas beralih menjadi terbatas, dan ini adalah sesuatu yang mustahil.⁸²

R. Kenikmatan Surga : Jasmani dan Rohani

Menurut Quraish Shihab, Alquran begitu pula as-Sunnah terlihat sering kali memberikan gambaran surga secara material. Di antaranya adalah ayat yang menggambarkan sungai-sungai yang ada di surga. Dalam ayat tersebut dinyatakan “*Matsalu al-jannati* (yakni perumpamaan surga yang dijanjikan untuk orang yang bertakwa, di sana terdapat) *sungai-sngai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamr (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring.*” (Q.S. Muhammad : 15).

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*, Vol. 4, h. 227.

Kata *matsal* berarti *serupa* bukan berarti *sama*. Jika dalam Alquran maupun as-Sunnah dikatakan di surga terdapat sungai-sungai, pohon yang rindang, buah-buahan seperti kurma dan delima, jangan samakan dengan apa yang ada di dunia ini. Meskipun memiliki nama yang serupa namun dalam hal substansi, itu adalah hal yang berbeda. Karena tentu apa yang ada di surga jauh lebih baik daripada yang ada di dunia.⁸³

Berpijak dari pernyataan tersebut, muncul beberapa pendapat yang berbeda mengenai sifat kenikmatan surga tersebut. Sebagian orang berpendapat bahwa kenikmatan surga itu bersifat materi atau jasmani. Sementara sebagian yang lain berpendapat sebaliknya. Salah satu filosof muslim, Ibnu Sina misalnya, ia berpendapat bahwa baik ciri-ciri, sifat-sifat, dan kenikmatan-kenikmatan surga yang digambarkan Alquran dan as-Sunnah hanyalah ilustrasi yang bersifat imajinatif, dalam rangka merangsang orang awam dan mendorong mereka beramal guna meraihnya. Ibnu Sina berpendapat bahwa kenikmatan surga sejatinya adalah kenikmatan rohani, karena yang dibangkitkan ketika hari kebangkitan kelak adalah roh bukan jasad yang telah melebur dengan tanah. Selain itu, ia juga menambahkan bahwa kenikmatan rohani jauh lebih sempurna daripada kenikmatan jasmani.⁸⁴

Di sisi lain, Imam Ghazali meyakini bahwa kenikmatan surga itu bersifat jasmani dan rohani dengan berbagai macam argument yang ia ajukan. Sejalan dengan Imam Ghazali, Quraish Shihab juga berkeinginan untuk menggabungkan antara kenikmatan jasmani dan rohani. Menurutnya, tidak ada halangan untuk menggabungkan keduanya. Terlepas banyaknya ayat dan hadis yang cenderung menggambarkannya secara jasmani, yang menjadikan pengalihan maknanya menjadi rohani terlalu dibuat-buat. Seringkali kita menemukan sifat-sifat Allah Swt. yang dituliskan dengan kata-kata yang

⁸³ M. Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian : Surga Yang Dijanjikan al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008), h. 188.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 189.

condong mengarah kepada sifat kejasmanian, seperti “tangan” Tuhan atau “mata”-Nya. Namun di lain sisi, kita tidak boleh memahaminya dalam arti jasmani atau menyamakan dengan kita, tentu itu adalah hal yang mustahil bagi Allah Swt. Namun untuk memahami kenikmatan surga itu bersifat material dan spiritual, tentu tidak mustahil bagi akal manusia.⁸⁵

Quraish Shihab juga sependapat dengan Ibnu Sina, yang menyatakan bahwa kenikmatan rohani jauh lebih sempurna daripada kenikmatan jasmani. Ia menambahkan bahwa kenyataannya Alquran telah menyinggung perbedaan kenikmatan tersebut. Alquran dalam salah satu ayatnya, telah menguraikan beberapa kenikmatan material yang dijanjikan bagi orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan, yakni surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, tempat-tempat, atau istana-istana yang bagus dan megah di surga ‘Adn, dalam ayat itu Allah menegaskan: *Ridha dari Allah* (walau sedikit, pada hakikatnya) *lebih besar* (dari kenikmatan-kenikmatan material itu).⁸⁶

Firman Allah Swt. :

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ۖ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya : “Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga ‘Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung.” (Q.S. at-Taubah : 72).

S. Ayat-ayat Amalan Penyebab Masuk Surga

Perihal siapa saja kah yang kelak akan masuk surga memang tidak ada yang mengetahui secara pasti melainkan Allah swt. Namun Allah telah memberikan petunjuk jalan untuk menuju ke surga-Nya melalui firman-Nya dan melalui sabda-sabda Rasul-Nya.

1. Muttaqin

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ *Ibid.*, h. 189-190.

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya : Dan surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa, (Q.S. Asy Syuara 90)

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۗ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۗ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ
قَبْلِكَ ۗ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۗ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Baqarah : 2-5).

Dalam ayat tersebut menurut Quraish Shihab, takwa berarti menghindar. *Muttaqin* adalah orang yang menghindar. Penghindaran tersebut mencakup tiga tingkat. *Pertama*, menghindari dari kekufuran dengan cara beriman kepada Allah Swt. *Kedua*, menghindari atau menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya dan menunaikan apa yang diperintahkan-Nya. *Ketiga*, ini merupakan tingkatan yang tertinggi, yakni menghindari dari segala aktivitas yang menjauhkan pikiran dari Allah Swt.⁸⁷

Quraish Shihab juga menambahkan bahwa takwa bukanlah satu tingkat dari ketaatan kepada Allah, tetapi ia adalah penamaan bagi setiap orang yang beriman dan mengamalkan saleh. Seseorang yang mencapai puncak ketaatan adalah orang yang bertakwa, tetapi yang belum mencapai puncaknya pun, bahkan yang belum luput sama sekali dari dosa, juga dapat

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), h. 108-109.

disebut orang yang bertakwa, hanya saja tingkat ketakwaannya belum mencapai puncak.⁸⁸

Setelah menjelaskan siapa orang-orang yang bertakwa, Quraish Shihab memperinci tentang siapa orang yang bertakwa melalui sifat-sifatnya yang terdapat dalam ayat ketiga sampai kelima tersebut. Sifat orang-orang yang bertakwa diantaranya adalah,

Pertama, yaitu orang yang percaya kepada yang gaib. Bagi manusia ada banyak hal yang gaib dimana tingkatnya pun juga berbeda-beda. Ada yang gaib mutlak, tidak dapat terungkap sama sekali, dan juga ada yang gaib relatif. Sesuatu yang tidak bisa dilihat namun bisa dirasakan seperti halnya udara adalah salah satu contoh gaib yang relatif. Sementara sesuatu yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera namun itu diinformasikan oleh Alquran itu adalah gaib mutlak dan jika itu berkaitan dengan kedua sumber ajaran Islam maka itu akan menjadi objek iman yaitu Allah Swt. Jadi yang dimaksud orang yang bertakwa adalah orang yang percaya kepada yang gaib dalam ayat tersebut adalah percaya akan adanya Allah Swt., dan kepercayaan tersebut harus tetap ada baik ketika seseorang itu sendirian tidak ada yang melihatnya maupun mendengarnya.⁸⁹

Kedua, orang yang bertakwa adalah mereka yang dapat mengambil manfaat atas kehadiran kitab suci ini. Contohnya adalah mereka yang *melaksanakan shalat secara benar dan berkesinambungan*. Quraish Shihab memiliki penafsiran yang berbeda dengan terjemahan pada umumnya yang menafsirkan ayat ini dengan arti *mendirikan shalat*. Menurutny ada kesalahan dari para penerjemah yang menduga bahwa kata *yuqimun* terambil dari kata *qama* yang berarti *berdiri*, padahal tidak demikian. Ulama saling berbeda pendapat mengenai asal kata tersebut, ada yang berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata yang menggambarkan

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ *Ibid.*

tertancapnya tiang sehingga ia tegak lurus dan mantap, ada pula yang mengatakan bahwa ia terambil dari kata yang melukiskan pelaksanaan suatu pekerjaan dengan giat dan benar. Quraish Shihab menegaskan dari sekian banyak perbedaan pendapat tersebut ia tidak menemukan seorang ulama pun yang mengartikannya dengan “berdiri/mendirikan.” Bahkan dalam kitab tafsir yang paling singkat dan sederhana pun, *al-Jalalain*, mengartikannya dengan *melaksanakannya berdasar hak-haknya*, yakni dengan khusyuk sesuai syarat, rukun, dan sunahnya, sebagaimana yang diajarkan Rasulullah Saw.⁹⁰

Ketiga, orang yang bertakwa adalah mereka yang *menafkahkan* yakni mengeluarkan apa yang dimiliki dengan tulus setiap saat dan secara berkesinambungan yang wajib maupun yang sunnah, untuk kepentingan pribadi, keluarga, dan siapa pun yang membutuhkan *sebagian dari apa yang Kami* yakni Allah *anugerahkan kepada mereka*.

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa yang bertakwa hendaknya bekerja untuk kebutuhan pribadi ataupun keluarga dan tetap peduli dengan mereka yang membutuhkan. Serta tidak lupa juga akan kewajibannya untuk menyucikan harta yang dimilikinya yang dalam Islam dikenal dengan zakat.

2. Mukmin dan Beramal Shalih

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Al-Baqarah 82)

Dalam ayat ini Quraish Shihab menjelaskan bahwa sebenarnya tidak ada janji dari Allah. Bukan juga karena mereka tidak tahu. Sumber masalahnya adalah sikap pemutarbalikkan mereka. Namun yang pasti

⁹⁰ *Ibid.*, h. 113.

adalah *barangsiapa berbuat dosa*, yakni mempersekutukan Allah *dan ia diliputi oleh dosanya* sehingga seluruh segi kehidupannya tidak mengandung sedikit ganjaran pun akibat ketiadaan iman kepada Allah, *mereka itulah penghuni neraka dan mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang beriman dengan iman yang benar sebagaimana diajarkan oleh nabi-nabi mereka serta beramal saleh* sesuai dengan tuntunan Allah dan rasul, *mereka itu* bukan selain mereka adalah *penghuni surga dan mereka juga kekal di dalamnya.*

Ada yang menyamakan istilah iman dengan aqidah, dan ada yang membedakannya. Bagi yang membedakan, aqidah hanyalah bagian dalam (aspek hati) dari iman, sebab iman menyangkut aspek dalam dan aspek luar. Aspek dalamnya berupa keyakinan dan aspek luar berupa pengakuan lisan dan pembuktian dengan amal. Alquran ketika menggunakan kata iman cukup beragam bentuknya. Ada yang berdiri sendiri tanpa di damping dengan kata pendamping sehingga maknanya akan menjadi umum. Disisi lain Alquran juga menggunakan kata iman yang disertai dengan amal saleh.⁹¹

Jika diperhatikan sesungguhnya perhatian al Qur'an terhadap kata iman sungguh luar biasa. Secara definitif al Qur'an menggunakan kata iman sebanyak 17 kali, belum lagi dalam bentuk yang lain yang menunjukkan pada tujuan yang serupa. Sedangkan kalau kita mengikuti definisi iman menurut jahmiyah dan Asy'ariyah yang mengatakan bahwa iman hanyalah at-tashdiq (membenarkan dalam hati) maka iman dan aqidah adalah dua istilah yang bersinonim. Senada dengan ini, adalah pendapat Abu Hanifah yang mengatakan bahwa iman hanyalah I'tiqad, sedangkan amal adalah bukti iman, tetapi tidak dinamai iman. Sebaliknya jika kita mengikuti definisi iman menurut ulama salaf (Imam Malik,

⁹¹ Agus Miswanto, *Seri Studi Islam : Agama, Keyakinan, dan Etika*, (Magelang : P3SI UMM, 2012), h. 49.

Ahmad, Syafi’I) yang mengatakan bahwa iman adalah sesuatu yang diyakini di dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota tubuh) maka iman dan aqidah tentu tidak persis sama.⁹²

Alquran telah berulang kali menyebutkan kata iman dan amal shalih. Tentunya perulangan tersebut bukan tanpa alasan. Selain perulang-u;angan tersebut untuk mempertegas perintahnya, tentunya perulang-ulangan tersebut akan memberikan petunjuk tentang siapa dan bagaimanakah orang-orang yang beriman dan beramal saleh tersebut. Berikut ini beberapa ayat-ayat Alquran yang dapat menggambarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh tersebut,

Pertama, orang-orang yang beriman adalah mereka yang gemetar hatinya ketika mendengar nama Allah disebut. Mereka yang bertambah kuat imannya ketika mendengar firman-firman-Nya.

Kedua, orang-orang yang beriman adalah mereka yang hanya berserah diri kepada Allah.

Ketiga, orang-orang yang beriman adalah mereka yang senantiasa melaksanakan shalat.

Keempat, orang-orang yang beriman adalah mereka yang gemar berinfak, sedekah, berbagi dengan mereka yang membutuhkan.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ
إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۗ أُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada

⁹² *Ibid.*

Tuhan mereka bertawakal, (Yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. (Q.S. Al-Anfal : 2-4).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. (Q.S. Al-Hujurat : 15)

Keempat, orang-orang yang beriman adalah mereka yang bersaksi akan adanya Allah dan Rasul-Nya.

Kelima, orang-orang yang beriman adalah mereka yang berjihad di jalan Allah.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۗ ۝ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَائِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ
مُعْرَضُونَ ۗ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ۗ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ۗ

Artinya : Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam salatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluannya, (Q.S. Al-Mu'minun : 1-5).

Keenam, orang yang beriman adalah mereka yang berusaha menjauhi perbuatan dan perkataan yang tidak berfaidah.

Ketujuh, orang-orang yang beriman adalah mereka yang menghias dirinya dengan akhlak, menjaga kemaluannya.

Keimanan dalam Alquran seringkali digandengkan dengan amal shalih. Seakan-akan keimanan seseorang tidak akan sempurna tanpa adanya amal shalih. Ibarat iman adalah sebuah teori sementara yang menjadi

prakteknya adalah amal shalih. Karena akan sia-sia jika seseorang hanya pandai berteori namun tidak bisa mewujudkan teorinya itu sendiri.

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya : Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh. (Q.S. Ali Imran : 114).

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Artinya : Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan mereka pasti akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang yang saleh. (Q.S. Al-Ankabut : 9).

T. Surga Hak Prerogatif Allah

Alquran memang banyak mengungkapkan jika beramal sesuatu akan diberikan surga, seperti halnya ayat-ayat berikut ini:

ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : “Masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. an-Nahl : 32).

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : “Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal perbuatan yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. az-Zukhruf : 72).

Mereka yang menafsirkannya secara tekstual menyimpulkan bahwa amal adalah penyebab seseorang masuk surga. Quraish Shihab dalam hal ini menanggapi dengan sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad nomor 7167 yang berbunyi :

“Telah menceritakan kepada kami Yazid telah mengkabarkan kepada kami Ismail dari Ziyad Al Makhzumi dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah Shallallahu alaihi wa Salam bersabda: “Salah

seorang dari kalian tidak akan masuk surga dengan amalnya.” Para sahabat bertanya; ‘Tidak juga dengan engkau wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab: ”Tidak juga dengan aku, namun Allah telah melimpahkan kepadaku rahmat dan kemuliaan-Nya, Dan Dia juga meletakkan tangan-Nya di atas kepalaku.”

Selain itu terdapat juga hadis dalam riwayat lain yang berbunyi :

“Dan ketahuilah, sesungguhnya salah seorang kalian tidak akan selamat dengan amalnya. Para sahabat bertanya: tidak pula engkau wahai Rasulullah? Beliau menjawab: tidak pula saya, hanya saja Allah melimpahkan rahmat dan karunianya kepadaku.” (H.R. Muslim).

Letak perselisihan ada pada huruf (*ba'*) yang sering diartikan sebab. Berarti seseorang tidak masuk surga (tidak selamat) dengan sebab amalnya. Padahal sejumlah ayat menerangkan bahwa amal adalah salah satu sebab masuk ke surga. Yang benar *ba'* tersebut adalah *ba' tsamaniyah*, artinya *ba'* yang menunjukkan harga. Maksudnya amal bukan harga (alat barter) untuk masuk surga, tapi masuk surga dengan sebab amal yang mendapat taufik dan rahmat dari Allah. Dan kita tidak mendapat taufik untuk beramal shalih kecuali dengan rahmat Allah dan karunianya.

Berpijak dari hadis tersebut, Quraish Shihab menyimpulkan bahwasanya surga adalah hak prerogatif Allah. Dialah satu satunya yang berhak menentukan, siapa yang akan masuk surga. Uraian di atas bukan berarti tidak ada jaminan dari Allah bahwa Rasul tidak masuk surga, akan tetapi mengenai masalah surga hanyalah Allah yang menentukan, walaupun banyak ayat ataupun hadis yang menyebutkan bahwa Nabi dijamin masuk surga.⁹³

Karena adanya pernyataan Quraish Shihab yang menyatakan bahwasanya Nabi Muhammad Saw. Tidak masuk surga, dan ternyata pernyataan itu menimbulkan kontroversi di antara pakar ilmu tafsir sehingga

⁹³ *Ibid.*

bapak Quraish Shihab melakukan klarifikasi mengenai hadis yang menyatakan bahwa “Tidak seorang pun masuk surga karena amalnya. Sahabat bertanya “Engkau pun tidak?”, beliau menjawab “Saya pun tidak, kecuali berkat rahmat Allah kepadaku.”

Kemudian Bapak Quraish Shihab menyikapi hal tersebut dengan menyatakan bahwa yang dimaksud dalam hadis ini adalah konteks amal bukan penyebab masuk surga di karenakan surga itu adalah haknya Allah. Uraian tersebut dalam konteks penjelasan bahwa amal bukanlah penyebab bagi seseorang masuk surga, walau pak Quraish Shihab menyampaikan juga bahwa kita yakin Nabi Muhammad Saw. Akan begini (masuk surga).⁹⁴

Imam Nawawi dalam syarahnya mengatakan bahwa Zahir hadis ini menjadi bukti bagi Ahlul Hak bahwa seseorang tidak berhak mendapat pahala dan surga dengan ketaatannya. Adapun firman Allah “Masuklah surga dengan apa yang sudah kalian kerjakan”, “Itulah surga yang diwariskan untuk kalian disebabkan apa yang sudah kalian kerjakan”, dan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa amal menjadi sebab masuk surga lainnya. Hadis-hadis ini tidak bertentangan dengan makna ayat bahwa masuk surga dengan sebab amal, lalu taufik untuk beramal, hidayah, dan ikhlas di dalamnya, serta diterimanya amal dengan sebab rahmat dan karunia Allah Ta’ala. Sehingga maksud hadis, seseorang tidak masuk surga sebatas dengan amalnya. Dia masuk surga dengan amal-amal, yaitu dengan sebab amal tersebut yang itu dari rahmat Allah.⁹⁵

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ Nur Falihatun, “Hadis Nabi Tidak Dijamin Masuk Surga: Kajian Atas Statemen M. Quraish Shihab,” (Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadits, Vol. 17, No. 2, 2016), h. 254.